

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk penelitian metode observasional analitik yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pernikahan dini dan berat bayi lahir rendah terhadap angka kejadian stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini membutuhkan sampel ibu balita stunting di Desa Banjarsari wilayah kerja Puskesmas Sumberasih, Kecamatan Sumberasih sebanyak 65 responden. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data secara langsung di Desa Banjarsari wilayah kerja Puskesmas Sumberasih, Kecamatan Sumberasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo mempunyai pendidikan terakhir SD atau masuk kategori pendidikan rendah (52,3%). Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait dengan peranan ibu yang cenderung banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena sosok ibu yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan dan mendistribusikan makanan (Maesaroh, 2020). Menurut Natalina et al, (2015) mengatakan bahwa dalam pemberian nutrisi pada anak, ibu yang mempunyai peran dalam menentukan variasi makanan dan mengidentifikasi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh anggota keluarganya. Menurut Mustamin *et al.* (2018) Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo menikah dini atau menikah pada usia ≤ 19 tahun (52,3%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulius, Abidin dan Liliandriani (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu menikah di usia di bawah 19 tahun. Usia dini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (remaja), dimana anak-anak



akan mengalami berbagai perubahan dalam segala bidang. Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang yang belum memiliki persiapan dan kematangan sehingga menyebabkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan timbulnya sejumlah risiko dan dampak yang besar terutama terhadap kesehatan (Indrianingsih, *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini menunjukkan usia ibu balita saat menikah paling banyak pada usia 18 tahun berjumlah 16 responden (42%), dengan usia paling dini saat menikah pada usia 13 tahun, dan maksimal pada usia 26 tahun. Pada penelitian Khususna dan Nuryanto (2017) usia ibu saat menikah paling dini yaitu usia 14 tahun, pada penelitian tersebut salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi yang rendah menganggap dapat meningkatkan status ekonomi keluarga sehingga keluarga mendorong anak perempuannya untuk menikah dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Aninora dan Satria (2022) didapatkan usia paling dini saat menikah yaitu 16 tahun, dan paling banyak pada usia 18 tahun sebanyak 19 orang (50%).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan jenis kelamin sebagian balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo berjenis kelamin laki-laki (60%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sulistianingsih dan Sari (2018) yang menemukan bahwa prevalensi kejadian stunting ditemukan lebih tinggi pada anak laki-laki (38,1%) dibandingkan anak perempuan (36,2%). Hasil penelitian Dewi dan Tresna (2016) menunjukkan bahwa kejadian stunting di dominasi oleh anak balita berjenis kelamin laki-laki (53,13%). Rahayu dan Casnuri (2020) menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih mudah mengalami malnutrisi dibandingkan anak perempuan.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo tidak mengalami Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) (80%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) yang menemukan bahwa mayoritas bayi tidak mengalami BBLR (90,6%). Berat badan lahir rendah adalah gambaran malnutrisi kesehatan masyarakat mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras dan perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. Secara individual, BBLR merupakan prediktor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir dan berhubungan dengan resiko tinggi pada anak (Murti

et al., 2020). Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting (Oktarina, 2012)

Dalam penelitian ini sebagian besar balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo mengalami stunting pada kategori pendek (60%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti *et al.*, (2020), penelitiannya menemukan bahwa 50% kejadian stunting ditemukan pada anak usia balita. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan yang ditimbulkan oleh mal nutrisi secara berulang pada asupan gizi kronis (Widanti, 2017). Anak yang stunting mengalami pertumbuhan rangka yang lambat dan pendek. Kondisi ini diakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan makanan dan meningkatnya resiko terpapar penyakit dalam masa waktu yang lama. Prevalensi anak stunting banyak terjadi pada tahun ke 2 dan ke 3 dalam kehidupan. Pengaruh perbedaan genetik dan suku menjadi pertimbangan ketika melakukan evaluasi tinggi badan terhadap usia (Murti *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pernikahan dini terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,761, nilai tersebut $> 0,05$. Yaitu ibu yang menikah dini mempunyai balita stunting dengan kategori pendek dan yang tidak menikah dini mempunyai balita stunting dengan kategori pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Yuniarti (2020) bahwa hasil hitung uji statistika menggunakan *Spearman's rho* diperoleh hasil $p=0,160 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia menikah remaja dengan kategori stunting. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya walaupun berbeda variabel yang dilakukan oleh Khusna dan Nuryanto (2017), penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan usia ibu menikah dini dengan status gizi balita dengan kesimpulan terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah, semakin meningkat persentase anak pendek dan gizi kurang,

tetapi secara statistik tidak ada hubungan antara usia ibu menikah dini dengan kejadian stunting..

Perebutan asupan gizi antara ibu yang hamil di usia remaja dengan janin akan semakin parah jika asupan gizi ibu tidak kuat sehingga janin akan mengalami terlambatnya perkembangan tubuh. Kejadian tersebut akan mengingatkan resiko janin lahir dengan berat badan lahir rendah, hal tersebut menjadi faktor terjadinya stunting pada balita. Kehamilan di usia awal remaja, ketika ibu juga masih tumbuh akan meningkatkan resiko bayi yang dilahirkan akan menjadi stunting (Larasati et al., 2018). Untuk itu pada penelitian ini pernikahan usia remaja dapat menyebabkan stunting karena semua anak responden mengalami stunting dengan pernikahan usia remaja namun dengan kategori yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,016, nilai tersebut $< 0,05$, dimana balita yang mengalami BBLR mengalami stunting dengan kategori sangat pendek dan yang tidak BBLR mengalami stunting dengan kategori pendek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2016) menyatakan bahwa berat badan lahir rendah secara signifikan mempengaruhi stunting pada anak-anak di Bangladesh. Hasil penelitian Barir (2019) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari berat lahir bayi pada kejadian stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditunjukkan bahwa bayi berat lahir rendah memiliki risiko 10,51 kali untuk terhambat pertumbuhannya dibandingkan dengan berat lahir normal.

Penelitian Lestari *et al.* (2018) menemukan bahwa riwayat berat badan lahir rendah meningkatkan risiko stunting lebih dari 12 kali dibandingkan dengan mereka yang memiliki berat badan lahir normal. Efek berat lahir pada stunting terjadi pada 6 bulan pertama kehidupan, kemudian menurun hingga usia 24 bulan. Dengan demikian, jika bayi dapat mengejar pertumbuhannya dalam 6 bulan pertama kehidupan, ada kemungkinan lebih tinggi bagi mereka untuk mencapai tinggi badan normal. Oktorina (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara stunting dan berat badan lahir rendah. Stunting adalah salah satu masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi untuk

waktu yang dengan kecukupan gizi yang diperlukan. Kekurangan nutrisi yang terjadi pada anak usia dini dapat sering menyebabkan penyakit, dan bahkan dapat menyebabkan kematian bayi dan anak. Jika anak sering terkena penyakit, maka dapat mengganggu proses metabolisme nutrisi dalam tubuh yang akan menyebabkan anak memiliki postur tubuh yang tidak optimal pada usia dewasa. Bayi dengan riwayat berat badan lahir rendah telah terbukti memiliki retardasi pertumbuhan dalam rahim, baik secara akut maupun kronis.

Penelitian Titaley (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara stunting dan berat anak saat lahir. Peneliti menemukan bahwa stunting meningkat secara signifikan pada anak-anak dengan berat < 2500 gr saat lahir. Temuan ini dapat menjadi hal yang menarik bagi pembuat kebijakan dan pemegang kebijakan yang relevan di tingkat nasional untuk membantu merancang intervensi berbasis bukti yang efektif untuk mengurangi prevalensi stunting pada anak-anak balita di bawah dua tahun di Indonesia. Nutrisi yang tidak memadai adalah salah satu dari banyak penyebab dari stunting. Kegagalan pertumbuhan sering dimulai dalam sejak dalam kandungan dan berlanjut setelah kelahiran, sebagai cerminan dari pemberian gizi yang tidak adekuat.

Dalam penelitian ini diantara 65 sampel terdapat 5 sampel(7.7%) merupakan balita dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) atau kurang dari 2500 gram yang memiliki orang tua menikah dini, sehingga didapatkan nilai *p value* sebesar 0,264 dengan *odds ratio* 0,263 yang menyatakan tidak terdapat hubungan Pernikahan Dini dengan Berat bayi lahir rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta(Utami et al., 2018), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pernikahan dini dengan kejadian BBLR. Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Acep (2019) menyatakan bahwa didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan *p value* 0,43 artinya terdapat pernikahan dini beresiko 2,914 kali mengalami BBLR dibandingkan dengan yang menikah diumur lebih 20 tahun. Pada penelitian Widyastuti dan Azinar (2021) terdapat 18,92% remaja yang menikah pada saat usia <19 tahun melahirkan bayi dengan kondisi berat lahir yang menyatakan adanya hubungan antara pernikahan usia remaja dan risiko terhadap kejadian BBLR di Kabupaten Kendal. Kondisi ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun dibutuhkan asupan gizi yang lebih banyak serta kesiapan mental karena

pada usia tersebut ibu masih dalam masa pertumbuhan supaya pemenuhan gizi bagi ibu dan janin selama hamil tetap diperhatikan, hal ini dapat berisiko terjadinya kelahiran bayi BBLR (Putri et al., 2019).

